



EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI DIRI KORBAN *CYBERBULLYING* DI SMA NEGERI 3 BAUBAU

Nani Maharani¹; Unhaluddin T. Kurniawan²

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau

Email: ranilimpo268@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji efektifitas konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying* pada siswa, penedektan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, metode penelitian, *Pre-experimental* desain *one group pretest- posttest design*. Populasi penelitian ini yaitu X IPA. A SMA Negeri 3 Baubau. Teknik pengambilan sampel di lakukan menggunakan teknik *sampling purposive* dengan sampel penelitian 10 siswa. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukan nilai nilai Asymp. Sig. (2-tailed) probabilitas 0.005 pada taraf signifikasi nilai 0.05 ($p < 0,05$), dengan hasil tersebut menunjukan adanya perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan mengunkan uji *Wilcoxon* dengan taraf singnifikasi $p < 0,05$. Hasil penelitian dan analisis melalui konseling kelompok dengan teknik *assertive training* terbukti efektif untuk meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying* dan dapat di jadikan sebagai informasi bagi guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying* siswa melalui layanan konseling kelompok dengan memanfaatkan teknik *assertive training*

Kata Kunci : *Resiliensi korban cyberbullying; Konseling kelompok; Assertive Training*

PENDAHULUAN

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda dalam perilaku kesehariannya. Setiap guru berusaha untuk memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan siswa agar mereka dapat secara aktif beradaptasi dan menghadapi lingkungannya, seperti menghadapi intimidasi yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti korban secara fisik atau emosional.

Salah satu bentuk pelecehan fisik dan emosional yang paling umum terhadap anak-anak atau remaja adalah intimidasi atau ejekan. Bullying di kalangan anak muda merupakan masalah global yang diketahui banyak dampak negatifnya bagi korban. Bullying berarti intimidasi atau perilaku agresif yang dimaksudkan untuk melukai atau melecehkan orang lain melalui tindakan berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Bullying di lingkungan sekolah perlu mendapat perhatian lebih, karena sekolah merupakan tempat anak muda menjalani proses pembelajaran formal yang dapat mempengaruhi kualitas hidup generasi mendatang (UNAIR, 2019). Indonesia merupakan salah satu negara yang masih banyak dicurigai melakukan bullying, seperti bullying terhadap anak muda, meskipun data pastinya belum diketahui.

Sebanyak 40% anak muda pernah di-bully di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka pernah menjadi korban kekerasan fisik. Hasil survei Kementerian Sosial RI (2013) menunjukkan bahwa setiap detik pemuda (47,45%) dan setiap ketiga pemuda (35,05%) melaporkan pernah mengalami ancaman. Data tambahan dari Global School-Based Student Health Survey (GSHS) 2015 menunjukkan bahwa 24,1% pemuda laki-laki dan 17,4% remaja perempuan mengalami perundungan (UNAIR, 2019). Salah satu bentuk perundungan atau bullying yang akrab dengan remaja adalah cyberbullying. Mengutip UNICEF Indonesia, cyberbullying adalah intimidasi melalui teknologi digital. Ini dapat terjadi di media sosial, platform obrolan, platform game, dan ponsel. Pada saat yang sama, menurut Think Before Text, cyberbullying adalah perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan berulang kali oleh kelompok atau individu terhadap seseorang menggunakan media elektronik, yang perilaku ini tidak mudah dilawan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kekuatan antara korban dan pelaku intimidasi dalam fenomena cyberbullying.

Cyberbullying dapat berupa penghasutan, pelecehan, meremehkan, peniruan identitas (masking), pemotongan dan penipuan, pengucilan, dan petualangan dunia maya (Yumna, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru pembimbing SMA Negeri 3 Baubau khususnya siswa kelas X IPA. A, Bahwa korban cyberbullying adalah siswa yang dikenal cerdas dan aktif dalam belajar. Inilah alasannya: Pertama, beberapa siswa merasa bahwa guru selalu mengutamakan korban. Kedua, guru beranggapan bahwa siswa lain tidak boleh melebihi jumlah korban, sehingga hanya siswa yang pandai saja yang menduduki peringkat pertama. Ketiga, siswa lain beranggapan bahwa korban selalu mencari perhatian guru. Perilaku yang terjadi pada siswa kelas X IPA. Di SMAN 3 Baubau, siswa pelaku cyberbullying yang merasa was-was ketika melakukan sesuatu menjadi viral di media sosial dengan kata-kata yang tidak pantas seperti memanggil binatang, perempuan murahan, kambing dan mendua, sakit hati dan terhina. Sehingga korban cyberbullying kembali merasa kurang percaya diri saat proses belajar mengajar dan tanya jawab didiskusikan di kelas yang berujung pada kurangnya keberanian untuk menjawab atau mengeluarkan pendapat karena korban takut dibully di jejaring sosial seperti ini, seperti Instagram dan WhatsApp. Selain itu, tidak ada tindakan yang diambil untuk mengatasi dampak cyberbullying, meskipun tidak ada kontak fisik.

Efeknya dapat dilihat pada perilaku dan psikologi korban seperti penarikan dari masyarakat karena ketakutan dan kecemasan, isolasi, depresi dan bahkan lebih buruk dapat menyebabkan bunuh diri. Hal ini melemahkan resiliensi korban cyberbullying, sehingga saat ini penting untuk mendapatkan konseling kelompok dengan teknik coaching yang meyakinkan untuk meningkatkan resiliensi korban cyberbullying. Prayitno (Nurjati, 2016) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah suatu pekerjaan untuk memberikan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang ingin memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suasana kelompok. Konseling kelompok adalah upaya membantu orang dalam suasana kelompok, bertujuan untuk pencegahan dan perkembangan, memberikan kenyamanan bagi perkembangan dan pertumbuhannya.

Konseling kelompok dilaksanakan dengan menggunakan teknik pembinaan afirmatif. Menurut Goldstein, pendidikan asertif adalah kumpulan keterampilan, aturan, konsep, atau sikap yang sistematis yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan melatih keterampilan individu

agar secara percaya diri dan jujur mengkomunikasikan pikiran, perasaan, keinginan, dan kebutuhannya sehingga dapat berhubungan dengan baik. Sosial mereka lingkungan (Maulana, 2022). Weill menjelaskan bahwa tujuan pendidikan asertif adalah untuk mengembangkan ekspresi emosi positif dan negatif, untuk mengekspresikan emosi yang bertentangan, untuk mengembangkan perilaku yang dimulai dari diri sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Oemarjoedi mengemukakan bahwa asertif training, yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mendidik, mendorong dan melatih seorang mentee untuk secara terus-menerus menanggapi perilaku tertentu yang diinginkan (Maulana, 2022). Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik self-affirmative exercise melibatkan interaksi antar individu. Teknik pelatihan afirmatif diharapkan dapat digunakan untuk memahami penilaian nilai positif siswa sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan, berperilaku selaras dengan diri sendiri dan lingkungan, serta meningkatkan kehidupan pribadi dan sosial secara lebih efektif. Orang yang percaya diri mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan jujur, terbuka dan percaya diri (Maulana, 2022). Dari segi penelitian, belum banyak penelitian yang mengkaji efektivitas layanan konseling kelompok menggunakan teknik pelatihan persuasif untuk meningkatkan kepercayaan diri korban cyberbullying kelas X IPA. SMA Negeri 3 Baubau. Namun penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian Gines Ayu Febriant berjudul Cyberbullying di Instagram di kalangan siswa SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perilaku bullying di Instagram di kalangan siswa SMA dengan menggunakan studi deskriptif yang mengungkap tiga hal yaitu insidensi, prevalensi dan hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat cyberbullying di Instagram di kalangan siswa SMA umumnya rendah. Meskipun tingkat perilaku cyberbullying yang diteliti umumnya rendah, temuan lain mengenai distribusi tingkat cyberbullying dan hubungan antara cyberbullying dan gender antara lain sebagai berikut: Dari ketiga dimensi cyberbullying, salah satu dimensinya adalah verbal

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental one Group pretest-posttest design*. Lokasi penelitian di SMA Negeri 3 Baubau. Populasi yang digunakan kelas X SMA Negeri 3 Baubau sejumlah 23 siswa dengan teknik

pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive* sejumlah 10 siswa yang memiliki kategori resiliensi diri rendah. Jackson dan Warkin (Kusnanis, 2016) menjelaskan tujuh aspek yang mempengaruhi resiliensi yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, empati, analisis kausal. Hasil uji coba skala koefisien atau rit berada pada 0.382-0.780 dengan total skala valid 31 dari 56 aitem. Adapun reliabilitas aitem berada pada *cronbach alpha* 0.926. Analisis data digunakan dengan menggunakan uji wilcoxon untuk mengetahui efektivitas teknik *assertive training* untuk meningkatkan resiliensi diri korban cyberbullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pre-test diterakan bahwa 10 siswa atau 43,5 siswa memiliki kepercayaan diri rendah terhadap korban cyberbullying, 10 siswa atau 43,5% memiliki kepercayaan diri sedang terhadap korban cyberbullying dan 9 siswa atau 39,1% memiliki tingkat kepercayaan diri. kepercayaan terhadap korban cyberbullying. dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada pre-test terdapat yang memiliki resiliensi rendah pada korban cyberbullying. Dengan demikian, dalam penelitian ini, 10 siswa yang mengalami resiliensi diri rendah sebagai korban cyberbullying mendapat perlakuan berupa konseling kelompok dengan menggunakan teknik asertif. Hasil tersebut dapat ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Umum Hasil Resiliensi Diri Korban Cyberbullying

Pretest	Interval	Frekuensi	%	kategori
Resiliensi	$X < 81$	10	43.5	Rendah
Diri Korban	$81 \leq X < 107$	4	17.4	Sedang
Cyberbullying	$107 \leq X$	9	39.1	Tinggi
ng	Total	23	100	

Merujuk pada tabel tersebut di atas, peneliti focus pada 10 siswa yang berada pada kategori rendah untuk diberikan treatment melalui konseling kelompok teknik *assertive training*

Tabel 2. Kategori pretest dan posttest Resiliensi Diri Korban Cyberbullying

Variabel	Interval	Frekuensi	%	Kategorisasi
Pretest resiliensi diri korban cyberbullying	$X < 81$	10	100	Rendah
	$81 \leq X < 107$	-	-	Sedang
	$107 \leq X$	-	-	Tinggi
	Total	10	100	
Posttest resiliensi diri korban cyberbullying	$X < 81$	-	-	Rendah
	$81 \leq X < 107$	2	20	Sedang
	$107 \leq X$	8	80	Tinggi
	Total	10	100	

Pada tabel 2 diatas terlihat pemberian perlakuan terdapat perbedaan pada hasil *posttest* dari 10 siswa, 2 siswa atau 20% subjek kategori sedang dan 8 siswa atau 80% subjek kategori tinggi. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat meningkatkan resiliensi diri korban cyberbullying di kelas X IPA. A SMA Negeri 3 Baubau.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan dengan waktu 45 menit dan dilaksanakan 2 kali seminggu. Sebelum dilakukan pelaksanaan konseling kelompok dilakukan *pretest* terlebih dahulu dan untuk melakukan evaluasi pemberian layanan maka dilakukan *posttest*. Dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Assertive training*, menghubungkan indikator atau aspek resiliensi diri agar hal-hal yang dirasakan siswa perlahan akan meningkatkan resiliensi diri siswa korban cyberbullying.

Uji *Wilcoxon* dengan 10 sampel penelitian yang mengalami resiliensi diri korban cyberbullying yang rendah. Uji *Wilcoxon* ini dipakai untuk menjawab hipotesis yaitu menguji efektivitas suatu perilaku terhadap variabel yang ingin ditentukan. Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan resiliensi diri korban cyberbullying.

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah “konseling kelompok melalui teknik *assertive training* efektif meningkatkan resiliensi diri siswa korban cyberbullying kelas X SMA Negeri 3 Baubau. Dengan menggunakan perhitungan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versis 21.0 for Windows. Penelitian ini Uji *Wilcoxon*. Untuk menguji hasil analisis skor sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok dengan dengan teknik *Assertive Training* efektif meningkatkan resiliensi diri siswa korban cyberbullying. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Test Statistics^a uji Wilcoxon

postes - pretest	
Z	-2.803 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

Analisis uji test *Wilcoxon* pada hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0.005 < 0.05$ atau ($p < 0.05$), dalam pernyataan tersebut menandakan bahwa ada perbedaan yang sebelum diberikan *treatment* dengan menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *Assertive training*, sehingga penanganan konseling kelompok efektif dapat meningkatkan resiliensi diri siswa korban cyberbullying.kelas X SMA Negeri 1 Baubau.

Rendahnya tanggung jawab diri korban cyberbullying membuat orang tersebut lemah dan tidak berdaya (Purnomo, 2014) dan kesulitan menghadapi situasi sulit atau stres karena tidak terbiasa beradaptasi di dalam kelas. Situasi stres seperti itu sangat mudah melemahkan penderitanya, dapat menyebabkan masalah kesehatan mental. Ketahanan yang rendah ditandai dengan isolasi, depresi, dan bahkan lebih buruk lagi, dapat menyebabkan bunuh diri. Kemudian, ketika peneliti melakukan konseling kelompok pada siswa dengan resiliensi rendah, ditemukan bahwa subjek memiliki banyak emosi dan perlakuan negatif dari teman, seperti perilaku agresif yang menyebabkan depresi, kecemasan dan ketidaknyamanan pada siswa. teman karena mereka merasa takut dan dibatasi secara sosial. dan korban mendapat ancaman dari temannya, terungkap perlakuan subjek saat konseling, mengungkapkan bahwa korban merasa dibatasi oleh kata-kata yang tidak pantas, seperti nama binatang, sehingga setiap kali korban bertemu dengan temannya, selalu ada takut menanggapi kata-kata yang diterima di jejaring sosial, serta percakapan pelaku karena ketakutan dan kecemasan yang ditimbulkannya, teman-temannya terpengaruh akibat perlakuan tersebut. mempengaruhi perilaku korban. bahwa setelah korban berteman dan kepribadiannya berubah, ia menjadi lebih menyendiri dan membatasi kontakannya.

Dari permasalahan yang dialami korban diketahui dirinya menjadi korban *cyberbullying* dalam pertemanan dikarenakan ketidak beranidalam mengungkapkan apa yang dia rasakan, dirinya selalu merasa tidak berdaya pada kondisi yang dijalannya akibatnya dari hal tersebut membuat dirinya terjebak dalam resiliensi diri korban *cyberbullying*. Dan dari semua perlakuan yang di terima pelaku akhirnya membuat perasaan tidak aman dalam menjalin hubungan pertemanan, perasaan takut, cemas, adanya pembatasan pergaulan dan menjadi terpuruk selama satu kelas sam si pelaku. Dari permasalahan diatas dapat di simpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat meningkat resilinsi diri korban *cyberbullying* di kelas X IPA. A SMA Negeri 3 Baubau.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukan bahwa adanya perbedaan antara sebelum dilakukan layanan dan sesudah dilakukan layanan yang diberikan sebanyak 6 kali pertemuan. Hasil penelitian layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* dalam meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying* setelah mendapatkan perlakuan meningkat dibandingkan sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok. Adapun pembahasan keefektivitas layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* dalam meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying*.

Gambaran umum resiliensi diri korban *cyberbullying* di kelas X IPA. A SMA NEGERI 3 Baubau sebelum pemberian teknik *assertive training* untuk meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying*. Bahwa berdasarkan hasil identifikasi penelitian diketahui bahwa yang mengalami resiliensi rendah berjumlah 10 orang, 10 orang di peroleh dari hasil pengisian awal. Ada 10 orang yang terindikasi mengalami resiliensi diri yang rendah, resiliensi diri yang rendah menurut (Husamah, 2015) Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi, menghadapi, dan melakukan suatu perubahan pada dirinya setelah mengalami suatu kejadian yang dirasa berat. (Papatraianou, Levine & West, 2014) Resiliensi merupakan suatu proses yang harus dilalui setiap individu setelah terpuruk dalam suatu kondisi yang buruk dalam hidupnya. Hal, berkaitan dengan cara individu untuk beradaptasi dan berinteraksi kembali dengan lingkungnya.

Pelaksanaan konseling kelompok diberikan sebanyak enam kali pertemuan. Setiap kali pemberian layanan peneliti memberikan materi yang berbeda yang sesuai dengan aspek resiliensi diri korban *cyberbullying* dengan kegiatan diskusi kelompok, diharapkan siswa dapat meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying* melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Hal ini menunjukan kondisi awal setelah diberikan layanan. peneliti menyadari bahwa terjadinya perubahan dimana anggota kelompok mulai aktif dalam berdiskusi, memberikan saran pada anggota kelompok yang lain dan suka rela dalam mengikuti kegiatan tersebut maka dinamika kelompok berjalan dengan baik. Menurut Menurut Kurnanto (2014), konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan. Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan. Menurut Gadza, dkk menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung (Thahir, A., & Rizkiyani, D. 2016). Disamping itu, Aditya dalam penelitiannya menyimpulkan, konseling kelompok melalui teknik *assertive training* mampu mengatasi sikap apatis yang dialami oleh siswa (Aditya, 2022)

Beberapa hasil penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini terkait teknik *Assertive training* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widhy (2022) yang mengungkapkan bahwa, teknik *behavior skill training* dapat meningkatkan perilaku asertif. Dalam hal ini teknik yang digunakan hampir sama dengan teknik *Assertive training*. Selain itu beberapa

penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang atau kelompok untuk bersikap lentur dan bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit atau tidak menguntungkan serta seseorang memiliki kemampuan untuk bertahan pada situasi yang sulit serta mampu melakukan penyesuaian antara diri dan keadaan sekitar (Kurniawan, et al., 2021; Arum & Kurniawan, 2023)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying* di kelas X IPA. A SMA Negeri 3 Baubau. Berdasarkan uji *Wilcoxon* setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* menunjukkan resiliensi siswa pada kategori tinggi. Maka dapat dikatakan adanya perbedaan antara kelompok *pretest* dan kelompok *posttest* dengan nilai masing-masing nilai Asymp. Sig. (2-tailed) probabilitas 0.005 pada taraf *signifikasi* nilai 0.05 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa teknik *assertive training* melalui konseling kelompok efektif dapat meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying* di kelas X IPA. A SMA Negeri 3 Baubau.

KESIMPULAN

1. Gambaran awal kondisi resiliensi diri korban *cyberbullying* di Kelas X IPA. A SMA Negeri 3 Baubau. Gambaran umum terkait dengan resiliensi siswa yang rendah dapat diketahui melalui observasi dan didukung oleh data *pretest*. Yang menyatakan bahwa dari 23 siswa kelas X IPA. A terdapat 10 siswa yang mengalami resiliensi rendah sehingga yang perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan resiliensi diri siswa dengan teknik *assertive training*.
2. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying* di Kelas X IPA. A SMA Negeri 3 Baubau. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan dengan waktu 45 menit dan dilaksanakan 2 kali seminggu. Sebelum dilakukan pelaksanaan konseling kelompok dilakukan *pretest* terlebih dahulu dan untuk melakukan evaluasi pemberian layanan maka dilakukan *posttest* adanya perbedaan antara sebelum dilakukan layanan dan sesudah dilakukan layanan yang diberikan sebanyak 6 kali pertemuan. Di setiap pertemuan menunjukan adanya perubahan sikap resiliensi diri siswa. Kearah yang lebih baik, sehingga hasilnya menunjukan adanya peningkatan yang signifikan.
3. Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *assertif training* untuk meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying* di Kelas X IPA. A SMA Negeri 3 Baubau. Berdasarkan uji *Wilcoxon* setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* menunjukkan resiliensi siswa pada kategori tinggi. Maka dapat dikatakan adanya perbedaan antara kelompok *pretest* dan kelompok *posttest* dengan nilai masing-masing nilai Asymp. Sig. (2-tailed) probabilitas 0.005 pada taraf *signifikasi* nilai 0.05 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa teknik *assertive training* melalui konseling kelompok efektif dapat meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying* di kelas X IPA. A SMA Negeri 3 Baubau

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. (2022). *Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Mengatasi Sikap Apatitis Di Madrasah Diniah Al-Amin Kelurahan Rejosari Kabupaten Lampung Utara* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Arum, Y. D., & Kurniawan, U. T. (2023). Penanganan Resiliensi Anak Korban Broken Home Melalui Konseling Individual Teknik Systematic Desensitization. *Frame (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 2(01), 87–92. Retrieved from <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/frame/article/view/4113>
- Kurnanto, Edi. (2014). *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta
- Kurniawan, U. T., Edison, E., & Arum, Y. D. (2021). Tingkat resiliensi pasien COVID-19 pada Rumah Sehat Kota Baubau. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 6(2), 41-51
- Kusnan. (2016). *Hubungan Resiliensi Orang Tua dengan Pencapaian Prestasi Belajar Anak Autism di Sekolah Luar Biasa Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan.
- Maulana (2022). *Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Mengatasi Sikap Apatitis Di Madrasah Diniah Al-Amin Kelurahan Rejosari Kabupaten Lampung Utara*.
- Müller, R. J., (2014). *Degradation of natural and synthetic polyesters under anaerobic conditions*. *Journal of biotechnology*. 86(2): 113–126.
- Ngabdil, W. P. M., & Ulfa, M. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Skill Training Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Baubau. *Frame (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 1(02), 47-52

- Papatraianou, L. H., Levine, D., & West, D. (2014). Resilience in the face of cyberbullying: an ecological perspective on young people's experiences of online adversity. *Pastoral Care in Education*, 32(4), 264-283. <https://doi.org/10.1080/02643944.2014.924661>
- Thahir, Andi dan Dede Rizkiyani. (2016). *Pengaruh Konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajamadah Bandar Lampung*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Volume 3, Nomor 1 Tahun 2016.
- UNAIR (2019). *Memahami fenomena "bullying" kalangan remaja Indonesia*.
- Yumna (2022) *Analisis sitiran skripsi mahasiswa program studi S1 Ilmu Perpustakaan periode tahun 2018-2019 di Perpustakaan Universitas Negeri Malang*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.